

ANALISA RASIO LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI ALAT PENILAIAN KESEHATAN PERUSAHAAN PADA PT. XXX

**Oleh:
Rudy Supriyanto**

*Komputerisasi Akuntansi, Politeknik LP3I Jakarta
Gedung Sentra Kramat Jl. Kramat Raya No. 7-9 Jakarta Pusat 10450
Telp. 021 – 31904598 Fax. 021 - 31904599*

Email : rudysupri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan analisa ratio pada PT XXX periode 1999 dan 2000. Ratio yang digunakan adalah ratio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Hasil ratio likuiditas menunjukkan likuiditas perusahaan ini berada dalam keadaan likuid. Kondisi solvabilitas perusahaan berada dalam keadaan solvable dan keadaannya makin membaik. Kondisi rentabilita dari perusahaan ini makin membaik. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode pelaporan yang cukup lama dan tidak dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan. Diharapkan hasil ini dapat memicu pihak yang berkepentingan lebih bersemangat dalam mengelola perusahaan. Bagi pembaca diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk mengadakan penelitian yang sama dikemudian hari.

Kata kunci : Laporan Keuangan, likuiditas, solvabilitas, rentabilitas

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Banyaknya perusahaan tiba-tiba runtuh ketika negeri ini dihempas badai krisis moneter dan ekonomi yang tidak berkesudahan, namun ada juga perusahaan yang mampu bertahan, bahkan bisa tumbuh dan berkembang. Semua itu ada taktik dan strateginya salah satu kuncinya adalah pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien serta bagaimana mencermati kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang

bersangkutan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui tentang atau akan diperoleh gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Dengan diketahui kondisi keuangan perusahaan, keputusan yang rasional dapat dibuat dengan bantuan alat – alat analisis tertentu. Analisis keuangan dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, para investor, maupun pihak internal perusahaan sendiri. Bagi perusahaan sendiri analisis terhadap keuangannya akan membantu dalam hal perencanaan perusahaan.

Rencana keuangan terdiri dari macam-macam, tetapi setiap rencana

yang baik haruslah dihubungkan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan, saat ini kekuatan-kekuatan tersebut haruslah dipahami kalau ingin digunakan sebaik-baiknya, sebaliknya kelemahan-kelemahan harus pula diakui apabila tindakan koreksi akan dilakukan.

KERANGKA TEORITIS

Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidaknya-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan penunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya.

Dari definisi akuntansi tersebut diketahui bahwa peringkasan dalam hal ini dimaksudkan adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan, menurut Zaki Baridwan (2000:17) dalam bukunya *Intermediate Accounting* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan”.

Ikatan Akuntansi Indonesia memberikan pengertian laporan keuangan sebagai berikut :

Laporan Keuangan adalah suatu media yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melaporkan apa yang telah dilakukan dalam suatu perusahaan

dalam nilai uang. Laporan Keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya satu tahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai Laporan Arus Kas, atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (SAK 2002 Buku satu : 1-17).

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari:

1. Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu, yang terdiri dari : Harta, Hutang dan Modal.
2. Laporan Laba rugi adalah laporan yang memberikan informasi mengenai hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Yang berisi tentang penghasilan (income) dan beban.
3. Laporan Arus Kas adalah laporan yang menggambarkan mengenai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas.

Tetapi dalam prakteknya sering diikuti sertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya produksi serta daftar-daftar lainnya.

Sifat Laporan Keuangan

Laporan Keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (Progress Report) secara

periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat histories serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data- data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

1. Fakta Yang Telah Dicatat (Recorded Fact),
2. Prinsip-Prinsip dan Kebiasaan-Kebiasaan Di dalam Akuntansi (Accounting Convention and Postulate),
3. Pendapat Pribadi (Personal Judgement).

Fakta- Fakta Yang Telah Dicatat: berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang di simpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dan jumlah- jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (at original cost). Kita tidak mencoba menaksir berapa jumlah yang harus dikorbankan jika kita akan menggantikan aktiva tersebut atau dengan kata lain kita tidak mencoba untuk menaksir nilai realisasi atau nilai ganti aktiva tersebut (current market value atau replacement value-nya).

Dengan sifat yang demikian itu maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya sifatnya historis. Sehingga mungkin terdapat beberapa hal yang dapat membawa akibat terhadap posisi keuangan perusahaan tidak dicatat dalam pencatatan akuntansi atau tidak nampak dalam laporan keuangan,

misalnya adanya pesanan yang tidak dapat dipenuhi, berbagai kontrak pembelian/penjualan yang telah disetujui dan adanya hak-hak patent yang masih dalam pengurusan, karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dikwantifisir.

Prinsip-Prinsip dan Kebiasaan-Kebiasaan Di dalam Akuntansi, berarti data yang dicatat itu berdasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (General Accepted Accounting Principles); hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman. Misalnya cara mengalokasikan biaya untuk persediaan alat tulis, apakah harus dinilai menurut harga belinya atau menurut nilai pasar pada tanggal penyusunan laporan keuangan ? Menurut laporan yang konvensional pos semacam ini dinilai menurut harga belinya. Untuk penentuan piutang, menurut metode atau peraturan yang konvensional adalah berdasarkan jumlah yang akan direalisasi (dengan menggunakan taksiran yang tidak akan dapat ditagih terhadap jumlah piutang pada saat itu).

Di samping itu di dalam akuntansi juga digunakan prinsip atau anggapan-anggapan yang melengkapi konvensi-konvensi atau kebiasaan yang digunakan antara lain :

1. Bahwa perusahaan akan tetap berjalan sebagai suatu yang *going concern* atau kontinuitas usaha, konsep ini menganggap bahwa perusahaan akan berjalan terus; konsekwensinya bahwa jumlah-jumlah yang tercantum dalam laporan merupakan nilai-nilai untuk perusahaan yang masih berjalan yang didasarkan pada nilai atau harga pada saat terjadinya peristiwa itu. Jadi jumlah-jumlah uang yang tercantum dalam laporan bukanlah nilai realisasi jika aktiva itu dijual atau dilikwidir.
2. Daya beli dari uang dianggap tetap, stabil atau constant, walaupun hal ini

bertentangan dengan kenyataan namun akuntansi mencatat semua transaksi atau peristiwa dalam jumlah uangnya dan tidak mengadakan perbedaan antara nilai-nilai dari berbagai tahun.

Pendapat Pribadi (*Personal Judgement*), dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standard praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi atau dalil-dalil tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. *Judgement* atau pendapat ini tergantung pada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan di dalam beberapa hal. Misalnya cara-cara atau metode untuk menaksir piutang yang tidak akan dapat ditagih, dan penentuan beban penyusutan serta penentuan umur dari suatu aktiva tetap akan sangat tergantung pada pendapat pribadi manajemennya dan berdasar pengalaman masa lalu. Juga misalnya dalam menentukan nilai persediaan, pada prinsipnya dinilai berdasarkan harga pokoknya (bila lebih rendah dari harga pasar), namun manajemen atau akuntan penyusun laporan itu dapat memilih atau menentukan harga pokok yang mana yang akan dipakai, apakah berdasarkan *First In First Out* dimana harga barang yang masuk pertama dianggap sebagai yang dikeluarkan pertama atau *Last In First Out* dimana harga barang yang masuk terakhir dianggap yang dikeluarkan lebih dahulu atau dengan metode rata-rata.

Suatu hal yang penting yaitu bahwa baik prosedur, anggapan-anggapan, kebiasaan-kebiasaan maupun pendapat pribadi yang telah digunakan haruslah

dipertahankan secara terus menerus atau secara konsisten dari tahun ke tahun. Namun dalam hal ini tidak berarti bahwa prosedur, kebiasaan maupun pendapat pribadi yang digunakan tidak boleh dirubah, tetapi kalau suatu ketika manajemen ingin merubah prosedur, kebiasaan atau pendapat pribadi yang telah dipakai harus dijelaskan dalam laporan keuangannya sehingga mereka yang membaca laporan itu dapat mengetahui dengan jelas dasar mana yang sesungguhnya digunakan dalam laporan keuangan yang bersangkutan, dan laporan keuangan yang dibuat secara periodik itu dapat diperbandingkan. Karena kalau dasar yang digunakan sudah berlainan tanpa sepengetahuan yang akan menganalisa dan menginterpretasikan maka kesimpulan yang diperoleh akan keliru.

Keterbatasan Laporan Keuangan

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan. Menurut S. Munawir (1999 : 9) ada beberapa keterbatasan daripada laporan keuangan, antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi di mana dalam interim report ini terdapat / terkandung pendapat-pendapat pribadi (*personal judgement*) yang telah dilakukan Akuntan atau Manajemen yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar

penyusunannya dengan standard nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep going concern atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai histories atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (book value) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (purchasing power) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar. Mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisa dengan membandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (misleading).
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak – kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manager dan sebagainya.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan 2002 secara terperinci menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut :

- a. Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya, misalnya untuk maksud-maksud investasi, sebabnya adalah bahwa data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya didasarkan atas “ cost “ (yang bersifat historis) dan bukan atas dasar nilainya. Akibatnya timbul jurang (gap) yang cukup besar antara hak kekayaan pemegang saham berupa aktiva bersih perusahaan yang dinyatakan dalam harga pokok historis dengan harga saham-saham yang tercatat di bursa.

Di samping itu bila dihubungkan dengan kepentingan para investor umumnya maka terdapat dua hal yang bertentangan yakni :

1. Laporan keuangan adalah pencerminan dari hal-hal yang telah lampau, sedangkan para investor berorientasi pada masa mendatang dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Jadi jelasnya laporan keuangan itu hanya sekedar menjadi petunjuk arah mengenai turun naiknya harga saham, yakni dari :
2. Sebagai catatan dari hasil yang telah lalu seperti tercantum dalam laporan keuangan.
3. Sampai seberapa jauh modal yang ditanam seperti tampak pada neraca itu dapat digunakan untuk mempertahankan sepenuhnya bahkan menambah keuntungan yang lalu itu di kemudian hari. Betapapun laporan keuangan dapat membantu, namun masih

- diperlukan ramalan-ramalan oleh para investor.
- b. Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan itu berkaitan satu sama lain secara fundamental, misalnya posisi keuangan dengan perubahannya yang tercermin pada perhitungan rugi-laba. Kejadian-kejadian dalam perusahaan diolah dalam bentuk data- data yang digolong- golongan, dijumlahkan, diikhtisarkan dan pengukurannya dinyatakan dalam satuan uang (rupiah) *dan dengan dasar penilaian tertentu* (misalnya nilai yang diharapkan untuk dapat direalisasi bagi piutang, nilai terendah antara harga pokok dengan harga pasar bagi persediaan, nilai perolehan dikurangi dengan jumlah penghapusan bagi harta tetap dan bergerak) nilai ini sama sekali bukan dimaksudkan sebagai nilai kontan dari aktiva ataupun nilai likuidasinya.
 - c. Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi. Dalam proses penyusunannya tidak dapat dilepaskan dari penaksiran-penaksiran dan pertimbangan-pertimbangan, namun demikian hal-hal yang dinyatakan dalam laporan dapat diuji melalui bukti-bukti ataupun cara-cara perhitungan yang masuk akal.
 - d. Laporan keuangan itu bersifat *konservatif* dalam sikapnya menghadapi ketidak pastian, peristiwa- peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya, harta, kekayaan bersih dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilai yang paling rendah.
 - e. Laporan keuangan itu lebih menekankan bagaimana keadaan

sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formilnya.

- f. Laporan keuangan itu menggunakan istilah- istilah teknis, dalam hubungan ini sering terdapat istilah-istilah yang umum dipakai diberikan pengertian yang khusus. Di lain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

Jadi bagi mereka yang tidak biasa atau tidak memahami akuntansi atau pembukuan tentu akan menganggap bahwa laporan keuangan itu merupakan suatu daftar yang merupakan atau yang berdasarkan fakta- fakta yang memperlihatkan nilai dari perusahaan secara keseluruhan dengan pasti dan tepat sesuai dengan kondisi ekonomi pada saat itu.

Tujuan Analisa dan Prosedur Analisa Tujuan Analisa

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan- kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisa adalah:

a. Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut berada dalam keadaan “likuid” dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “illikuid”. Kewajiban keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua:

1. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur); dan
2. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (*intern* perusahaan).

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan atau kreditur dinamakan “likuiditas badan usaha”, sedang yang berhubungan dengan pihak intern atau proses produksi dinamakan “likuiditas perusahaan”.

b. Solvabilitas

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup besar untuk membayar semua hutang- hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvel. Baik perusahaan yang insolvel maupun yang illikuid menunjukkan kemampuan keuangan yang kurang baik, karena

kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesulitan keuangan. Perusahaan yang illikuid akan segera mengalami kesulitan keuangan walaupun perusahaan tersebut dalam keadaan yang solvabel. Sebaliknya kalau perusahaan dalam keadaan insolvel tetapi likuid tidak akan segera mengalami kesulitan keuangan, dan kesulitan keuangan baru timbul kalau perusahaan itu dibubarkan.

Dalam hubungannya antara likuiditas dengan solvabilitas ada empat kemungkinan keadaan yang dapat dialami oleh perusahaan :

1. Perusahaan yang likuid dan solvabel
2. Perusahaan yang likuid tetapi insolvel
3. Perusahaan yang illikuid dan insolvel
4. Perusahaan yang illikuid tetapi solvable

Bagi para kreditur jangka panjang atau pemegang saham selain berminat atau menaruh perhatian pada kondisi keuangan jangka pendek, justru terutama berminat pada kondisi keuangan jangka panjang karena betapapun baiknya kondisi keuangan jangka pendek tidak menjamin bahwa dalam jangka panjang akan tetap baik.

c. Rentabilitas atau Profitability,

Rentabilitas atau *Profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif. Dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing). Sehubungan dengan adanya dua sumber modal

tersebut, maka rentabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan dua cara; yaitu (1) perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) yang disebut dengan rentabilitas ekonomis dan (2) perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut, yang disebut rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas modal usaha.

Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di dalam menilai profitability atau rentabilitas suatu perusahaan. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang dipergunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak- pihak lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

d. Stabilitas Usaha

Stabilitas usaha adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang- hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang- hutang tersebut tepat pada waktunya. Serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Dari faktor- faktor tersebut maka bagi para kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas, karena rentabilitas

merupakan jaminan yang utama bagi para kreditur tersebut dengan tanpa mengabaikan faktor- faktor lainnya. Betapapun besarnya likuiditas atau solvabilitas suatu perusahaan, kalau perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang besar maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutang- hutangnya. Suatu perusahaan yang rendabel, maka perusahaan tersebut pada umumnya akan dapat beroperasi secara stabil pula.

Faktor-faktor tersebut diatas (likuiditas, solvabilitas, rentabilitas serta stabilitas usaha) akan dapat diketahui dengan cara menganalisa dan menginterpretasikan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan menggunakan metode atau teknik analisa yang tepat / sesuai dengan tujuan analisa. Dengan kata lain laporan keuangan suatu perusahaan perlu dianalisa karena dengan analisa tersebut akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

PROSEDUR ANALISA

Sebelum mengadakan analisa terhadap suatu laporan keuangan, penganalisa harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut. Penganalisa harus dapat menggambarkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Dengan kata lain bahwa agar dapat menganalisa laporan keuangan dengan hasil yang memuaskan maka perlu mengetahui latar belakang dari data keuangan tersebut.

Penganalisa juga harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup di dalam mengambil suatu kesimpulan, di samping harus memperhatikan dan mempertimbangkan perubahan-perubahan kondisi perusahaan

juga harus mempertimbangkan perubahan tingkat harga- harga yang terjadi.

Dikatakan bahwa bentuk dan isi laporan keuangan tidak atau belum ada keseragaman di antara perusahaan-perusahaan industri maupun perdagangan, sehingga klasifikasi dari pos-pos yang ada dalam laporan keuangan suatu perusahaan akan berbeda – beda dengan perusahaan yang lain. Perbedaan-perbedaan ini mungkin disebabkan karena :

1. Laporan tersebut disesuaikan dengan tekanan atau tujuan manajemen atau maksud penggunaan laporan tersebut. Misalnya untuk tujuan intern atau untuk tujuan perencanaan dan pengawasan intern akan berbeda dengan laporan yang ditujukan untuk ketentuan penentuan pajak (kemungkinan adanya laba yang disembunyikan). Juga akan berbeda dengan laporan yang ditujukan untuk para kreditor atau calon kreditor di mana untuk tujuan kredit akan ditonjolkan tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan.
2. Perbedaan pendapat di antara mereka yang menyusun laporan tersebut. Misalnya perbedaan pendapat tentang besarnya suatu pengeluaran untuk reparasi atau perbaikan mesin yang harus dikapitalisir, taksiran umur dari suatu aktiva tetap dan lain-lain.
3. Perbedaan pengetahuan serta pengalaman daripada akuntan yang menyusun laporan. Misalnya akuntan yang memperoleh pendidikan atau pengetahuan sistem akuntansi secara *continental* (rekening stelsel) dengan akuntan yang memperoleh pengetahuan akuntansinya secara *anglo saxon* (*accounting*), maka bentuk laporannya akan berbeda.
4. Adanya kegagalan untuk menerapkan sebutan-sebutan (*terminology*) ataupun klasifikasi yang terbaru yang

telah diterima secara umum atau lazim digunakan.

Oleh karena itu sebelum mengadakan perhitungan-perhitungan, analisa dan interpretasi penganalisa harus mempelajari atau mereview secara menyeluruh. Dan bila dianggap perlu diadakan penyusunan kembali (*reconstruction*) dari data-data sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dan tujuan analisa. Maksud dari perlunya mempelajari data secara menyeluruh ini adalah untuk meyakinkan pada penganalisa bahwa laporan itu sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah menggunakan prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat. Sehingga penganalisa akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan (*comparable*).

Setelah kita mempelajari atau menyusun kembali laporan keuangan tersebut, kemudian mengadakan perhitungan-perhitungan, analisa dan interpretasi dengan menggunakan metode dan teknik analisa yang tepat sesuai tujuan analisa.

Metode dan Teknik Analisa

Analisa-analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Metode dan teknik analisa (alat-alat analisa) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan

keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Pertama-tama penganalisa harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan kemudian menganalisa dan menginterpretasikan sehingga data ini menjadi lebih berarti.

Ada dua metode analisa yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisa horizontal dan analisa vertikal. Analisa horizontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisa dinamis. Analisa vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisa vertical ini disebut juga sebagai metode analisa yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
 - a. Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase

d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio

e. Persentase dari total

Analisa dengan menggunakan metode ini dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (trend percentage analysis), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen atau common size statement, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (Cash flow Statement Analysis), adalah suatu analisa untuk mengetahui-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan kas selama periode tertentu.
6. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor (Gross Profit Analysis), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-

sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari period ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8. Analisa Break Even, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisa manapun yang digunakan, kesemuanya itu adalah merupakan permulaan dari proses analisa yang diperlukan untuk menganalisa laporan keuangan, dan setiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama yaitu membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Analisa Rasio Laporan Keuangan

Mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Dengan mengadakan analisa data finansial dari tahun-tahun yang lalu maka dapat diketahui tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Diantara alat-alat analisa keuangan tersebut diatas, ada analisa yang selalu digunakan untuk mengetahui bagaimana kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan, yaitu Analisa Rasio (Financial Ratio Analysis).

Pengertian rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam "arithmetical term" dan juga merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relative

maupun absolut yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Jadi analisa rasio merupakan teknik yang dilakukan dengan menggunakan bentuk matematika yang sangat sederhana yaitu mengamati hubungan angka-angka yang diperbandingkan antara suatu pos dengan pos lainnya.

Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan rentabilitas serta informasi-informasi lain yang diperlukan.

Pada dasarnya macam angka-angka rasio itu banyak sekali menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka rasio itu digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

1. Rasio atas dasar sumber data

- a. Rasio-rasio neraca (**Balance Sheet Ratio**) adalah rasio yang semua datanya bersumber pada neraca. Misalnya current ratio, acid test ratio.
- b. Rasio-rasio laporan rugi laba (**Income Statement Ratio**) yaitu angka rasio yang datanya diambil dari laporan rugi laba. Misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan sebagainya.
- c. Rasio-rasio antar laporan (**Interstatement Ratio**) adalah semua angka rasio yang datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi laba. Misalnya inventory turnover, account receivable turnover, sales to inventory, sales to fixed assets dan lainnya.

Angka rasio yang didasarkan pada sumber data ini kurang begitu dimanfaatkan oleh penganalisa, mengingat tujuan dari analisa tersebut bukan dari mana data tersebut diperoleh, tetapi apa arti atau gunanya dari data angka rasio tersebut atau kesimpulan apa

yang dapat diperoleh dari rasio-rasio tersebut.

2. Rasio atas dasar analisa

Tujuan tiap penganalisa pada umumnya untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini digolongkan menjadi :

- Profitability Ratio
- Short-Term Solvency Ratio (Liquidity Ratio)
- Long-Term Solvency Ratio
- Efficiency (Turnover) Ratio (S. Munawir, 1999 : 69)

Berikut ini penulis uraikan beberapa rasio serta cara perhitungannya yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan kondisi keuangan perusahaan. Sebagai ilustrasi penulis sajikan laporan keuangan PT “ XYZ “ yaitu neraca dan laporan rugi laba untuk tahun 2000 sebagai berikut:

PT “ XXX “
NERACA
per 31 Desember 2000

AKTIVA		PASSIVA	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	700.000	Hutang Dagang	800.000
Surat Berharga	500.000	Hutang Wesel	400.000
Hutang	400.000	Hutang Pajak	400.000
Penjualan (Inventory)	1.000.000	Jumlah Hutang Lancar	1.600.000
Jumlah Aktiva Lancar	2.600.000		
Aktiva Tetap		Hutang Jangka Panjang	
Mesin	1.100.000	Obligasi 5%	900.000
Ak. Depresiasi	300.000	Modal Sendiri	1.600.000
	800.000	Modal Saham	450.000
Bangunan	1.400.000	Agio Saham	2.050.000
Ak. Depresiasi	400.000		
	1.000.000		
Tanah	500.000		
Intangibel	500.000		
Jumlah Aktiva Tetap	2.500.000		
JUMLAH AKTIVA	5.600.000	Laba Ditahan	850.000
		Jumlah Modal Sendiri	2.900.000
		JUMLAH PASSIVA	5.600.000

PT “ XXX “
LAPORAN RUGI LABA
Periode tahun buku 2000

Penjualan	5.000.000
Harga pokok penjualan	3.300.000
	Laba bruto
	1.700.000
Biaya admin penjualan umum	850.000
	Kemungkinan sebelum bunga & pajak (EBIT)
	650.000
Bunga obligasi (5% x 100.000)	40.000
	510.000
Pajak penghasilan	200.000
	310.000
Kemungkinan netto sesudah pajak (EAT)	410.000

Rasio Likuiditas

Bambang Riyanto (1999 : 26) memberikan definisi sebagai berikut:

“Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih”.

Selanjutnya Harnanto (1998 : 173), mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut:

“Kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak atau diukur dari kemampuannya untuk mendapatkan kas (alat pembayaran) atau kemampuannya untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas”

Dari kedua definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah pokok dalam likuiditas adalah terletak pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “Likuid”, sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “Ilikuid”. Berikut ini beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur hal tersebut, antara lain:

a. Current Ratio

Current ratio adalah rasio yang dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup semua hutang lancarnya yang telah jatuh tempo dengan segera, dan selisih lebih aktiva lancar di atas hutang lancar merupakan jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha untuk merealisasikan aktiva lancar non kas menjadi kas umumnya current ratio 200% sudah cukup memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi tergantung dari beberapa faktor. Suatu standar atau

rasio yang umum dan tidak dapat ditentukan oleh suatu perusahaan.

Rumus :

$$\begin{aligned}\text{Current Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \\ &= \frac{2.600.000}{1.600.000} \\ &= \text{Rp. 1,625,-}\end{aligned}$$

Penjelasan :

Untuk setiap Rp. 1,- hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancarnya sebesar Rp. 1,625,-

b. Acid Test atau (Quick) Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendek dengan hanya memperhitungkan sebagian aktiva yang memiliki kemungkinan untuk dapat dikonversikan dalam waktu singkat dengan resiko kerugian yang kecil (aktiva yang sangat likuid) dengan membandingkan hutang lancar, Acid Test Ratio 100% umumnya dianggap baik namun jika terlalu tinggi juga kurang baik karena adanya investasi yang cukup besar dalam persediaan perusahaan.

Rumus :

$$\begin{aligned}\text{Acid Test Ratio} &= \frac{\text{Kas + Surat Berharga + Piutang Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \\ &= \frac{700.000 + 500.000 + 400.000}{1.600.000} \\ &= \text{Rp. 1,- atau 100\%}\end{aligned}$$

Penjelasan :

Untuk setiap Rp. 1,- kewajiban lancar dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp. 1,-

Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya ekonomis yang dimilikinya. Berikut beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur hal tersebut, antara lain :

a. Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali berputarnya dana yang ditanamkan dalam piutang dapat menghasilkan penjualan kredit dalam suatu periode tertentu, yang dihitung dengan cara membagi total penjualan kredit dengan piutang rata-rata. Rasio ini sebaiknya berkisar di atas lima kali. Jika perputaran piutang ini makin tinggi maka modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah sebaliknya jika semakin rendah berarti over investment dalam piutang. Perhitungan rata-rata piutang ini harus dibandingkan dengan rata-rata industri.

Rumus :

$$\begin{aligned}\text{Receivable Turnover} &= \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-Rata}} \\ &= \frac{5.000.000}{400.000} \\ &= 12,5 \text{ kali}\end{aligned}$$

Penjelasan :

Dalam setahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 12,5 kali.

b. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecepatan rata-rata persediaan yang dijual atau dipakai selama satu periode. Rasio ini dihitung dengan membandingkan harga pokok penjualan barang dengan nilai persediaan rata-rata. Tingkat perputaran yang cukup baik adalah di atas 4 kali. Perhitungan persediaan dapat dilakukan dengan menghitung tingkat persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi.

Sedangkan untuk dapat mengetahui lamanya persediaan tersimpan di gudang (Average Day's Inventory) adalah dengan membagi jumlah hari

dalam setahun dengan inventory turnover.

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Inventory Turnover} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-Rata}} \\ &= \frac{3.500.000}{1.000.000} = 3,5 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Average Day's Inventory} &= \frac{\text{Hari dalam Setahun}}{\text{Inventory Turnover}} \\ &= \frac{360 \text{ hari}}{3,5 \text{ kali}} = 103 \text{ hari} \end{aligned}$$

Penjelasan :

Dana yang tersimpan dalam persediaan berputar sebanyak 3,5 kali dalam setahun dan berada di gudang rata-rata 103 hari.

c. Lamanya Piutang Dapat Ditagih (Average Collection Periode)

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang yaitu dengan membagi hari dalam setahun dengan perputaran piutang (Receivable Turnover).

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Average Collection Periode} &= \frac{\text{Hari Dalam Setahun}}{\text{Receivable Turnover}} \\ &= \frac{360 \text{ hari}}{12,5 \text{ kali}} = 29 \text{ hari} \end{aligned}$$

d. Tingkat Perputaran Harta Tetap (Total fixed Assets Turnover)

Rasio ini digunakan untuk mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan atau pendapatan melalui penjualan aktiva tetap. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan aktiva tetap.

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Fixed Assets Turnover} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Tetap}} \\ &= \frac{5.000.000}{2.800.000} = 1,8 \text{ kali} \end{aligned}$$

Penjelasan :

Berarti rata-rata dana yang tersimpan dalam aktiva tetap berputar sebanyak 1,8 kali.

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi.

Menurut S. Munawir (1999:32).definisi dari solvabilitas adalah: “Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”.

Berikut ini beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Total Modal Sendiri Terhadap Total Hutang Total Net Worth to Total Debt).

Rasio ini adalah perbandingan antara jumlah modal sendiri dengan jumlah modal hutang atau kewajiban. Rasio ini memperlihatkan bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang. Rasio ini dianggap baik jika berada diatas 100% karena berarti modal sendiri dapat menjamin semua hutang perusahaan atau semakin besar rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat ketergantungan perusahaan atas sumber permodalan pinjaman.

Rumus :

$$\begin{aligned}
 &\text{Total Net Worth To Total Debt} \\
 &= \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}} \\
 &= \frac{3.000.000}{1.600.000 + 800.000} \\
 &= 1.2 : 1 \text{ atau } 120\%
 \end{aligned}$$

Penjelasan :

Bahwa setiap Rp. 1,- hutang dijamin dengan Rp. 1,2 modal sendiri.

b. Total Assets to Debt Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya dengan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini maka jaminan yang dapat diberikan kepada para kreditur akan semakin besar pula, sebab dana yang diberikan kreditur dijamin dengan aktiva perusahaan dalam jumlah yang besar.

Rumus :

$$\begin{aligned}
 &\text{Total Assets to Debt Ratio} \\
 &= \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \\
 &= \frac{5.600.000}{1.600.000 + 900.000} \\
 &= 2.24 : 1 \text{ atau } 224 \%
 \end{aligned}$$

Penjelasan :

Bahwa setiap Rp. 1,- hutang dijamin dengan Rp. 2,24 aktiva.

Rasio Rentabilitas

Menurut S. Munawir (1999: 33), Rentabilitas adalah : “Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Sedangkan Rentabilitas menurut Harnanto (1998:352), merupakan : “Jumlah relative laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha”.

Analisa rentabilitas ini merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan

dianggap paling valid untuk dipakai sebagai alat pengukur mengenai pelaksanaan perusahaan. Berikut ini beberapa rasio yang dapat digunakan, adalah sebagai berikut :

1. Operating Ratio

Operating ratio merupakan suatu perbandingan yang menunjukkan hubungan antara harga pokok penjualan ditambah biaya usaha terhadap penjualan bersih. Operating ratio yang semakin tinggi adalah tidak baik dan menguntungkan bagi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan terserap biaya yang juga tinggi dan yang tersedia untuk laba adalah kecil.

Perubahan-perubahan operating ratio mungkin disebabkan oleh perubahan harga pokok penjualan atau perubahan biaya-biaya usaha.

Rumus :

$$\begin{aligned}
 &\text{Operating Ratio} \\
 &= \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \\
 &= \frac{3.500.000 + 850.000}{5.000.000} \\
 &= 0,87 : 1 \\
 &= 87\%
 \end{aligned}$$

2. Rentabilitas Modal Sendiri (Rate of Return on Net Worth)

Rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri. Dengan kata lain, rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan bersih bagi pemilik perusahaan. Rentabilitas modal sendiri mengukur tingkat efisiensi modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Keuntungan yang dipakai untuk menghitung rentabilitas

modal sendiri adalah laba bersih setelah dikurangi pajak.

Rumus :

$$\begin{aligned}
 &\text{Rate of Return on Net Worth} \\
 &= \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \\
 &= \frac{410.000}{2.900.000} \\
 &= 0,14 : 1 \text{ atau } 14\%
 \end{aligned}$$

Penjelasan :

Setiap Rp. 1,- modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 14,-.

3. Rentabilitas Ekonomis (Return on Investment)

Rasio ini mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.

Jadi yang dimaksud dengan modal atau invesatsi terdiri dari modal asing dan modal sendiri yang digunakan di dalam perusahaan (total aktiva) dan tidak termasuk modal atau investasi yang ditanamkan di luar perusahaan. Demikian pula laba yang dimaksud adalah laba sebelum biaya bunga dan beban pajak.

Rumus :

$$\begin{aligned}
 &\text{Return on Investment} \\
 &= \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Jumlah aktiva}} \\
 &= \frac{510.000}{5.600.000} \\
 &= 0,09
 \end{aligned}$$

Penjelasan :

Setiap Rp. 1,- modal yang ditanamkan pada aktiva dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0,09. atau 9%.

PEMBAHASAN

Analisa yang dilakukan terbatas pada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan serta didasarkan

dengan memahami akan sifat keterbatasan daripada laporan keuangan itu sendiri. Walaupun laporan keuangan meliputi neraca, laporan rugi laba, serta laporan perubahan posisi keuangan, namun untuk tujuan analisa ini lebih banyak menggunakan neraca dan laporan perhitungan rugi laba saja.

Laporan Keuangan PT. XXX

Neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang, dan modal suatu perusahaan pada tanggal tertentu, dengan demikian neraca yang diperbandingkan (*comparative balance sheet*) menunjukkan aktiva, hutang serta modal perusahaan pada dua tanggal atau lebih untuk satu perusahaan. Laporan laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan serta biaya-biaya yang terjadi selama periode tertentu (aktivitas usaha biasanya dalam setahun), dengan demikian laporan laba-rugi yang diperbandingkan menunjukkan penghasilan, biaya, laba atau rugi netto dari hasil operasi perusahaan dalam dua periode atau lebih.

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen pada perusahaan yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan pada dasarnya adalah bersifat histories serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan yang terdiri dari data-data, sehingga jika seseorang ingin menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan, maka harus mengkombinasikan antara lain :

1. Fakta yang telah dicatat (Recorded fact)

Berarti laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang di simpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang

dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (Accounting convention and postulate)

Artinya data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan uang atau keseragaman.

3. Pendapat pribadi (Personal judgement)

Pendapat pribadi ialah walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi atas dalil yang sudah ditetapkan menjadi standar praktek pembukuan namun penggunaan dari konvensi-konvensi dalil dasar tersebut tergantung kepada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. Pendapat ini tergantung kepada kemampuan dan

integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui untuk digunakan.

Apabila laporan keuangan dianalisa dengan mengadakan perbandingan dari laporan-laporan selama beberapa periode, maka analisa yang demikian dinamakan analisa horizontal atau analisa dinamis. Dengan mengadakan atau menggunakan analisa yang dinamis akan diperoleh hasil analisa yang lebih memuaskan, karena dengan laporan keuangan yang diperbandingkan untuk beberapa periode akan diketahui sifat dan tendensi perubahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

Berikut ini penulis sajikan table Neraca dan Laporan Laba-Rugi Perbandingan PT. XXX tahun 1999 dan 2000.

Tabel 1
PT. XXX
NERACA PERBANDINGAN
31 DESEMBER 1999 DAN 2000
(Dalam Ribuan Rupiah)

Uraian	2000	1999	Naik (Turun) 1999 atas 2000	
			Rp	%
<u>Aktiva Lancar</u>				
Kas dan Setara Kas	3,269,900	1,641,970	1,627,930	99.14
Piutang Usaha	10,859,176	8,300,766	2,558,410	30.82
Piutang Lain-Lain	712,360	417,380	294,980	70.67
Persediaan	8,500,700	6,468,310	2,032,390	31.42
Uang Muka	1,325,680	703,964	621,716	88.32
Biaya dibayar dimuka	44,595	58,205	(13,610)	(23.38)
Jumlah Aktiva Lancar	24,712,411	17,590,595	7,121,816	40.49
<u>Aktiva Tidak Lancar</u>				
Aktiva Tetap (setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp. 9.042 pada tahun 2000 dan sebesar Rp. 8.056 pada tahun 1999)	6,992,147	6,192,809	799,338	12.91
Aktiva Lain-Lain				
Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	10,835,100	9,768,226	1,066,874	10.92

Jumlah Aktiva Tidak Lancar	17,827,247	15,961,035	1,866,212	11.69
Total Aktiva	42,539,658	33,551,630	8,988,028	26.79
<u>Kewajiban Lancar</u>				
Hutang Bank	2,742,970	2,394,800	348,170	14.54
Hutang Bunga	2,187,570	2,462,565	(274,995)	(11.17)
Hutang Usaha	5,003,910	2,583,689	2,420,221	93.67
Hutang Lain-Lain	619,274	506,350	112,924	22.30
Hutang Pajak	7,006,130	5,919,778	1,086,352	18.35
Uang Muka Di terima	368,706	287,330	81,376	28.32
Biaya Yang Masih Harus Di Bayar	801,576	685,396	116,180	16.95
Jumlah Kewajiban Lancar	18,730,136	14,839,908	3,890,228	26.21
<u>Kewajiban Tidak Lancar</u>				
Utang Bank Jangka Panjang	5,167,600	6,467,600	(1,300,000)	(20.10)
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	5,167,600	6,467,600	(1,300,000)	(20.10)
<u>Ekuitas</u>				
Modal saham-nilai nominal Rp. 1.000.000				
Modal dasar 1.000 saham				
Modal ditempatkan dan disetor 500 saham	500,000	500,000	-	0
Saldo Laba	18,141,922	11,744,122	6,397,800	54.48
Jumlah Ekuitas	18,641,922	12,244,122	6,397,800	52.25
Jumlah Pasiva	42,539,658	33,551,630	8,988,028	26.79

Sumber : PT. XXX

Dari Neraca yang diperbandingkan antara tahun 1999 dan 2000 menunjukkan :

Keterangan :

1. Jumlah rupiah kenaikan aktiva di tahun 2000 Rp. 8.988.028, total hutang turun Rp. 2.590.228,- dan modal sendiri naik sebesar Rp. 6.397.800,-. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan modal kerja yang kemungkinan disebabkan oleh (1) diperolehnya keuntungan atau laba ; (2) perubahan aktiva tetap menjadi aktiva lancar melalui proses penjualan maupun penyusutan ; (3) diperolehnya hutang jangka panjang ; atau (4) penambahan modal saham atau pengeluaran saham baru. Dengan adanya perubahan aktiva lancar yang lebih baik daripada perubahan hutang lancar menunjukkan adanya perbaikan posisi keuangan jangka pendek. Dan adanya kenaikan dalam sektor modal sendiri dan turunnya hutang
2. Piutang usaha turun sebesar 30,82%, persediaan naik sebesar Rp. 31,42% dan penjualan naik sebesar Rp. 15.888.370,-. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa (1) lebih efisien dan efektifnya bagian kredit dan penagihan ; (2) lebih banyak penjualan tunai daripada penjualan kredit atau berubahnya kebijakan pemberian kredit. Dengan bertambahnya aktiva tetap sebesar 12,91% mengakibatkan perubahan dalam pos-pos yang lain seperti aktiva lancar berkurang Rp. 7.121.816,- atau 40,49%. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa ekspansi itu sebagian dibiayai dari aktiva lancar.

Tabel 2
PT.XXX
LAPORAN RUGI LABA PERBANDINGAN
31 DESEMBER 1999 DAN 2000
(Dalam Ribuan Rupiah)

Uraian	2000	1999	Naik (Turun) 1999 atas 2000	
			Rp	%
Penjualan Bersih	63,333,300	47,444,930	15,888,370	33.49
Harga Pokok Penjualan	(47,827,625)	(34,515,029)	(13,312,596)	38.57
Laba Kotor	15,505,675	12,929,901	2,575,774	19.92
<u>Beban Usaha</u>				
Penjualan dan Pemasaran	(1,313,980)	(932,740)	381,240	40.87
Administrasi dan Umum	(1,736,346)	(1,305,001)	431,345	33.05
Laba Usaha	12,455,349	10,692,160	3,388,359	31.69
<u>Penghasilan (Beban) Lain-Lain</u>				
Jasa Giro	100,462	39,256	61,206	155.92
Laba/(rugi) selisih kurs	(489,774)	139,932	(349,842)	(250.01)
Penghasilan Lainnya	448,378	431,579	16,799	3.89
Beban Bunga	(1,599,347)	(2,941,786)	(4,541,133)	154.37
Administrasi Bank	(53,007)	(74,683)	(21,676)	29.02
Beban Lainnya	(19,611)	(226,726)	(207,115)	91.35
<u>Pos Luar Biasa</u>				
Laba (Rugi) Sebelum PPh	10,842,450	8,059,732	2,782,718	34.53
Pajak Penghasilan	2,938,173	2,679,169	259,004	9.67
Laba Bersih	7,904,277	5,380,563	2,523,714	46.90

Sumber : PT.XXX

Dari laporan rugi laba yang diperbandingkan antara tahun 1999 dan 2000 menunjukkan :

Keterangan :

1. Gross profit dalam tahun 1999 mengalami kenaikan sebanyak Rp. 2.575.774,- (19,92%), kenaikan gross profit ini karena adanya kenaikan penjualan Rp. 15.888.370,- (33,49%) dan diikuti kenaikan harga pokok penjualan sebesar Rp. 13.312.596,- (38,57%). Hal ini menunjukkan adanya perbaikan tetapi perubahan atau kenaikan laba kotor ini harus dianalisa lebih lanjut tentang faktor-faktor penyebabnya; apakah disebabkan adanya perubahan volume penjualan, perubahan harga jual, perubahan biaya per unit barang yang di jual.
2. Biaya penjualan naik Rp. 381.240,- (40.87%) dan biaya administrasi naik dengan Rp. 431.345- (33,05%) sedangkan penjualan naik 15.888.370 (33,49%). Hal ini menunjukkan kenaikan penjualan disebabkan oleh adanya promosi yang dilakukan perusahaan.
3. Laba bersih setelah PPh mengalami kenaikan di tahun 1999 sebesar Rp. 2.523.714,- (46,90%). Kenaikan laba perusahaan ini disebabkan oleh kenaikan penjualan penjualan dan adanya penurunan pada beban bunga, dan beban lainnya serta kenaikan rugi selisih kurs.

Analisa Rasio Laporan Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kesehatan Pada PT.XXX.

Analisa dan penafsiran kondisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang adalah penting baik bagi pihak manajemen maupun pihak-pihak di luar perusahaan seperti kreditur dan pemilik perusahaan. Bank-bank komersial dan kreditur jangka pendek lainnya sangat menaruh perhatian pada tingkat keamanan bagi kredit jangka pendeknya, manajemen berkepentingan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja dan pemegang saham beserta kreditur jangka panjang berkepentingan untuk mengetahui prospek pembayaran deviden dan bunga.

Alat analisa yang sering mereka gunakan adalah analisa rasio, karena dengan analisa rasio ini mereka dapat mengetahui tingkat likuiditas, aktivitas, solvabilitas serta rentabilitas suatu perusahaan sedangkan data-data yang mereka gunakan untuk analisa ini merupakan data-data keuangan yang diambil dari neraca dan laporan rugi-laba perusahaan tersebut. Berikut penulis sajikan analisa rasio ini pada PT.XXX yang penulis uraikan menjadi empat klasifikasi yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

1. Analisa Likuiditas

Analisa ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi.

Beberapa analisa keuangan yang penulis sajikan, untuk menilai tingkat likuiditasnya yaitu : *Current Ratio dan Acid Test (Quick) Ratio*.

Berikut penulis sajikan perhitungan rasio likuiditas dari PT.XXX.

a. Current Ratio

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 3
Current Ratio

Uraian	1999	2000
Aktiva Lancar	17,590,595.0	24,712,411.0
(a)	0	0
Hutang Lancar	14,839,908.0	18,730,136.0
(b)	0	0
Current Ratio		
(a/b)	118.54%	131.94%

Hasil perhitungan current ratio yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan sebesar 118,54% untuk tahun 1999 dan 131,94% untuk tahun 2000 artinya untuk setiap Rp. 118,- kewajiban lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 118,- pada tahun 1999 dan 132,- pada tahun 2000.

Current ratio perusahaan telah berada di atas 100% dan pada tahun 2000 telah terjadi peningkatan sebesar 14%, yang artinya perusahaan telah dapat menutupi hutang lancar tersebut tetapi rasio tersebut tetap berada jauh dibawah 200%, itu menunjukkan kurang terjaminnya kewajiban lancar untuk dibayar penuh oleh perusahaan.

b. Acid Test (Quick) Ratio

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Quick Assets}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Tabel 4
Acid Test Ratio

Uraian	1999	2000
Aktiva Lancar (a)	17,590,595.00	24,712,411.00
Persediaan (b)	6,468,310.00	8,500,700.00
Biaya Dibayar dimuka (c)	58,205.00	44,595.00
Quick Asset (d=a-b-c)	11,064,080.00	16,167,116.00
Hutang Lancar (e)	14,839,908.00	18,730,136.00
Acid Test Ratio (d/e)	74.56%	86.32%

Hasil perhitungan acid test ratio yang penulis lakukan menunjukkan rasio sebesar 74,56% untuk tahun 1999 dan 86,32% untuk tahun 2000, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,- kewajiban lancar dapat dijamin oleh aktiva

cepatnya (quick asset) sebesar Rp. 74,- pada tahun 1999 dan Rp. 86,- pada tahun 2000. Walaupun dari tabel terlihat adanya peningkatan prosentase rasio sebesar 11.76% dari tahun 1999, namun hal ini tidak menunjukkan terjaminnya kewajiban lancar atas aktiva cepatnya (quick asset).

2. Analisa Aktivitas

Analisa ini mengukur bagaimana efektifnya perusahaan menggunakan semua sumber daya yang dikelolanya. Analisa ini mengukur perbandingan antara tingkat pendapatan dan investasi dalam berbagai aktiva.

a. Inventory Turn Over

Rumus :
$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Tabel 5
Inventory Turn Over

Uraian	1999	2000
Harga Pokok Penjualan (a)	34,515,029.00	47,827,625.00
Persediaan :		
Awal Tahun	4,435,920.00	6,468,310.00
Akhir Tahun	6,468,310.00	8,500,700.00
Rata-Rata Persediaan (b)	5,452,115.00	7,484,505.00
Inventory Turn Over (c=a/b)	6 X	6 X

Dan untuk menghitung rata-rata jangka waktu perputaran persediaan perusahaan :

Rumus :
$$\frac{\text{Hari Setahun}}{\text{Inventory Turn Over}}$$

Tabel 6
Average Days Inventory

Uraian	1999	2000
Inventory Turn Over (c)	6 X	6 X
Hari Setahun (d)	360 hari	360 hari

Average Days Inventory (d/c)	36 hari	36 hari
------------------------------	---------	---------

Dari tabel di atas berarti kemampuan dana yang tertanam dalam Inventory pada tahun 1999 berputar sebanyak 6 kali dan pada tahun 2000 berputar sebanyak 6 kali dalam setahun. Inventory perusahaan berada di gudang pada tahun 1999 rata-rata 36 hari dan pada tahun 2000 rata-rata 36 hari. Pada tahun 2000 terlihat tidak ada perubahan perputaran persediaan dan jangka waktu perputaran. Hal ini menunjukkan perusahaan dapat menjaga kestabilan kemampuan perusahaan di dalam memutar persediaan barangnya untuk dijual.

b. Receiveable Turn Over

Rumus :
$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Tabel 7
Receivable Turn Over

Uraian	1999	2000
Penjualan (a)	47,444,930.00	63,333,300.00
Piutang :		
Awal Tahun	15,418,594.00	8,718,146.00
Akhir Tahun	8,718,146.00	11,571,536.00
Rata-Rata Piutang (b)	12,068,370.00	10,144,841.00
Receivable Turn Over (c=a/b)	4 X	6 X

Dan untuk menghitung rata-rata jangka waktu perputaran piutang :

Rumus :
$$\frac{\text{Hari Setahun}}{\text{Receivable Turn Over}}$$

Tabel 8
Average Collection Period

Uraian	1999	2000
Receivable Turn Over (c)	4 X	6 X
Hari Setahun (d)	360 hari	360 hari
Average Collection Period (d/c)	90 hari	60 hari

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada tahun 1999 PT.XXX baru dapat menagih atau mengumpulkan piutang

tersebut selama 90 hari sedangkan pada tahun 2000 selama 30 hari. Dilihat dari kedua tahun tersebut yaitu tahun 1999 dan 2000, maka keadaan pada tahun 2000 adalah lebih baik dibanding tahun 1999, karena adanya kenaikan piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan.

c. Tingkat Perputaran Aktiva (Total Assets Turn Over)

Rumus : $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$

Tabel 9
Total Assets Turn Over

Uraian	1999	2000
Penjualan Bersih (a)	47,444,930.00	63,333,300.00
Total Aktiva (b)	33,551,630.00	42,539,658.00
Total Asset Turn Over (a/b)	1,41 Kali	1,49 Kali

Hasil perhitungan total asset turn over di atas menunjukkan pada tahun 1999 terjadi perputaran total aktiva sebesar 1,41 kali dan pada tahun 2000 sebesar 1,49 kali. Terlihat pada tabel di atas pada tahun 1999 setiap rupiah dari total aktiva dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,41 dan pada tahun 2000 menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,49. Walaupun kenaikan yang terjadi tidak besar namun rasio di atas cukup baik, karena perusahaan telah dapat memaksimalkan keseluruhan aktiva yang dimilikinya untuk dapat menghasilkan pendapatan.

d. Tingkat Perputaran Harta Tetap (Fixed Assets turn Over)

Rumus : $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$

Tabel 10
Fixed Assets Turn Over

Uraian	1999	2000
Penjualan Bersih (a)	47,444,930.00	63,333,300.00
Aktiva Tetap (b)	6,192,809.00	6,992,147.00
Fixed Asset Turn Over (a/b)	7,66 Kali	9,05 Kali

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat perputaran aktiva tetap sebesar 7,66 kali untuk tahun 1999 dan 9,05 kali

untuk tahun 2000 menunjukkan kemampuan PT.XXX menanamkan dananya dalam keseluruhan aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan. Terlihat pada tahun 1999 setiap rupiah dari perputaran aktiva tetap dapat menghasilkan pendapatan sebesar 7,66 kali dan 9,05 kali pada tahun 2000 yang mengalami kenaikan sebesar 1,39 kali.

3. Analisa Solvabilitas

Analisa solvabilitas merupakan analisa yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Total Net Worth to Total Debt

Rumus : $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}}$

Tabel 11
Total Net Worth to Total Debt

Uraian	1999	2000
Modal Sendiri (a)	11,744,122.00	18,141,922.00
Kewajiban Jangka Pendek	14,839,908.00	18,730,136.00
Kewajiban Jangka Panjang	6,467,600.00	5,167,600.00
Total Hutang (b)	21,307,508.00	23,897,736.00
Total Net Worth to Total Debt (a/b)	55,1%	75,9%

Dari tabel terlihat bahwa rasio modal sendiri terhadap total hutang pada tahun 1999 dan 2000 memperlihatkan rasio yang kurang baik, walaupun terjadi peningkatan sebesar 20,8% pada tahun 2000, namun rasio tersebut berada di bawah 100%, yaitu 55,1% untuk tahun 1999 dan 75,9% untuk tahun 2000. Untuk kedua tahun tersebut modal sendiri memberikan jaminan yang kurang cukup terhadap total hutang. Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa pada tahun 1999 untuk setiap Rp. 100,- hutang dapat dijamin dengan Rp. 55,1,- modal sendiri dan untuk tahun 2000 setiap Rp. 100,- hutang dijamin dengan Rp. 75,9,- modal sendiri. Berarti bahwa tingkat ketergantungan perusahaan atas modal pinjaman pada tahun 1999 dan 2000 semakin menurun. Dengan keadaan rasio modal sendiri terhadap total hutang ini kurang dari 100% berarti modal sendiri

tidak mampu memberikan jaminan yang aman bagi kreditur.

b. Total Assets to Debt Ratio

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

Tabel 12
Total Assets to Total Debt

Uraian	1999	2000
Total Aktiva (a)	33,551,630.00	42,539,658.00
Hutang Lancar	14,839,908.00	18,730,136.00
Hutang Jangka Panjang	6,467,600.00	5,167,600.00
Total Hutang (b)	21,307,508.00	23,897,736.00
Total Assets to Total Debt(a/b)	157.4%	178%

Dari angka-angka pada table terlihat bahwa para kreditur mempunyai tingkat kepercayaan yang cukup kepada PT.XXX, karena jumlah seluruh aktiva yang ada cukup besar disbanding seluruh hutang-hutangnya. Pada tahun 1999, jaminan yang dapat diberikan kepada para kreditur sebesar 157,5% dari jumlah hutang-hutangnya berarti untuk setiap rupiah hutang tersedia pelunasannya sebesar Rp. 1,15 dari nilai keseluruhan aktiva yang ada. Sedangkan pada tahun 2000 rasio ini mengalami kenaikan sebesar 20,5% dari tahun 1999, yang berarti terjadi kenaikan pula pada nilai keseluruhan aktiva yang tersedia untuk pelunasan seluruh hutang-hutangnya.

4. Analisa Rentabilitas

Analisa ini merupakan criteria yang secara luas dan dianggap valid untuk dipakai sebagai alat pengukur mengenai hasil pelaksanaan operasi perusahaan. Selain itu dengan rasio ini juga dapat diketahui jumlah relative laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha.

Tabel 13
Operating Ratio

Uraian	1999	2000
Harga Pokok Penjualan	34,515,029.00	47,827,625.00
Beban Usaha	2,237,741.00	3,050,326.00
Total(a)	36,752,770.00	50,877,951.00
Penjualan Bersih (b)	47,444,930.00	63,333,300.00
Operating Income Ratio(a/b)	77.46%	80.33%

Dari angka-angka pada tabel diatas menunjukkan pada tahun 1999 bahwa setiap Rp, 1,- pendapatan terserap biaya operasi sebesar Rp. 0,7746. Sedangkan untuk tahun 2000 menunjukkan setiap Rp. 1,- pendapatan terserap biaya operasi sebesar Rp. 0,8033 yang berarti perusahaan masih memperoleh keuntungan dari penjualan yang dilakukan.

c. Rentabilitas Modal Sendiri

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Laba (Rugi) Sesudah Pajak Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Tabel 14
Rentabilitas Modal Sendiri

Uraian	1999	2000
Laba (Rugi) Sesudah Pajak (a)	5,380,563.00	7,904,277.00
Modal Sendiri :		
Awal Tahun	17,941,922.00	12,244,122.00
Akhir Tahun	12,244,122.00	18,641,922.00
Modal Sendiri (b)	30,186,044.00	30,886,044.00
Rentabilitas Modal Sendiri(a/b)	17.82%	25.59%

Dari perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,- dari modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 17,82,- untuk tahun 1999, dan untuk tahun 2000 dari setiap Rp. 100,- modal yang ditanamkan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 25,59,-. Terlihat pada tabel di atas bahwa pada tahun 2000 terjadi peningkatan yaitu sebesar 0,94%, peningkatan ini menunjukkan bahwa terjadi penambahan penghasilan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan.

d. Rentabilitas Ekonomis (Return on Investment)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Laba/Rugi Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 15
Return on Investment

Uraian	1999	2000
Laba / (Rugi) Bersih (a)	5,680,563.00	5,904,277.00
Total Aktiva (b)	33,551,630.00	42,539,658.00
Return on Investment (a/b)	16.93%	13.88%

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,- dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 16,93,- untuk tahun 1999, dan untuk tahun 2000 perusahaan mengalami penurunan keuntungan menjadi Rp. 13,88 untuk setiap Rp. 100,- modal yang diinvestasikan. Dilihat dari return on investment tersebut bahwa pada tahun 2000 mengalami penurunan dari pada tahun 1999, karena perusahaan mengalami penurunan laba sebesar 3,05%, penurunan ini menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan ke dalam keseluruhan aktiva belum dapat meningkatkan laba perusahaan.

Masalah Yang Dihadapi Perusahaan Dalam Menjaga Kestabilan Laporan Keuangan Pada PT.XXX

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Dalam hal ini masalah yang dihadapi perusahaan dalam menjaga kestabilan laporan keuangan pada PT.XXX adalah sebagai berikut :

1. Kondisi daya beli customer

PT.XXX adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri kemasan plastik. Dimana produksi yang dilakukan berdasarkan adanya pesanan customer kepada perusahaan. Penurunan daya beli customer dapat berdampak pada penurunan omzet penjualan perusahaan. Apabila kondisi tersebut dibiarkan berkelanjutan akan mempengaruhi laporan keuangan untuk periode tahun yang bersangkutan.

2. Fluktuasi harga bahan material

Harga jual produk pada PT.XXX didasarkan pada kurs yang berlaku. Dimana kenaikan harga bahan material

akan berpengaruh pada harga jual produk ke customer. Apabila harga jual yang ditawarkan terlalu tinggi maka customer akan mencari alternatif supplier lain yang dapat menawarkan harga lebih rendah. Hal tersebut menyebabkan perusahaan tidak mendapatkan pesanan sehingga perolehan pesanan akan menurun. Menurunnya jumlah perolehan pesanan berdampak pada penurunan jumlah pendapatan bagi perusahaan.

3. Kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendek

Kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendek relative beresiko, jika perusahaan tidak mampu menagih piutang atau menjual persediaan akan menyebabkan kewajiban lancar tidak terpenuhi.

4. Penurunan Inventory Turn Over

Inventory turn over menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Lambatnya perputaran persediaan menunjukkan adanya penurunan efisiensi dalam mengelola persediaan. Hal tersebut berarti terdapatnya persediaan yang mengangur lebih lama dalam gudang.

5. Meningkatnya beban usaha

Peningkatan beban usaha yang tidak diikuti dengan peningkatan penjualan akan berakibat pada penurunan laba bersih perusahaan. Apabila dibiarkan berkelanjutan maka ditahun-tahun mendatang perusahaan akan menderita kerugian.

Strategi yang Diambil Pihak Manajemen Untuk Mengatasi

Masalah yang Dihadapi Dalam Penilaian Kesehatan Perusahaan

Dengan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan, keputusan yang rasional dapat dibuat dengan bantuan alat-alat analisis tertentu. Untuk itu diperlukan

strategi dari pihak manajemen untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam penilaian kesehatan perusahaan.

1. PT.XXX sebagai perusahaan yang bergerak dalam industri kemasan plastik harus dapat mengetahui kondisi daya beli customer yang terjadi saat itu. Dengan mengetahui hal tersebut diharapkan dapat mengetahui langkah dan tindakan yang perlu diambil apabila ada pesaing yang menawarkan harga jual lebih rendah.
2. Harga bahan material yang naik membuat pihak manajemen untuk memikirkan suatu alternatif bahan material lain yang bersifat sebagai pengganti. Dengan mempunyai lebih dari satu jenis bahan material untuk pengerjaan suatu produk diharapkan biaya produksi dapat ditekan. Sehingga harga jual dapat tetap bersaing. Dimana bahan material alternatif tersebut sebelumnya telah diuji terlebih dahulu oleh departemen Riset dan Development. Sehingga dapat menghasilkan kualitas yang sama baiknya dan tetap memuaskan customer sebagai pengguna jasa.
3. Perbaikan kinerja manajemen melalui perbaikan sistem persediaan dan perputaran piutang usaha.
4. Pihak manajemen melakukan penilaian efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.
5. Melakukan efisiensi di bidang operating expenses sehingga dapat meningkatkan profit margin.

KESIMPULAN

1. Kenaikan total aktiva di tahun 2000 sebesar Rp. 8.988.029,- atau sebesar 26,79% dari total aktiva tahun 1999.

2. Penurunan total hutang di tahun 2000 adalah sebesar Rp. 2.590.228,- turun dari tahun 1999 sehingga perusahaan dapat dikatakan solvabel.

3. Kenaikan penjualan di tahun 2000 sebesar Rp. 15.888.370,- yaitu sebesar 33,49% dari total tahun 1999, kenaikan yang relative besar ini dapat terjadi karena perusahaan terus mengembangkan usahanya atau dapat juga terjadi karena meningkatnya kondisi ekonomi saat itu dan banyaknya pesaing yang mulai menutup usahanya.
4. Laba bersih usaha di tahun 2000 naik Rp. 223.714,- atau 3,94% dari total tahun 1999, kenaikan ini kemungkinan dikarenakan perusahaan telah mengalami stabilitas dalam penjualan atau kondisi ekonomi yang pada saat itu sedang baik. Mungkin juga disebabkan adanya perusahaan pesaing yang telah menutup usahanya akibat krisis ekonomi sehingga kenaikan laba penjualan perusahaan menjadi sangat besar.
5. Likuiditas perusahaan memperlihatkan hasil yang cukup baik, yang berarti perusahaan dalam keadaan likuid. Walaupun terlihat rasio tersebut masih di bawah angka standard yang biasa dipakai secara umum, namun adanya upaya dari perusahaan untuk terus meningkatkan posisi likuiditasnya. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kenaikan yang cukup berarti dari current ratio dan quick ratio selama tahun 1999 sampai 2000.
6. Selama tahun 1999 sampai 2000, aktivitas perusahaan cukup memuaskan. Seperti ditandai oleh fixed assets turn over dan total assets turn over yang cukup tinggi serta inventory turn over yang kurang dari 50 hari. Sedangkan untuk jangka waktu penagihan yang meningkat dari 90 hari untuk tahun 1999 menjadi 60 hari pada tahun 2000 diharapkan dapat menaikkan prestasi perusahaan ke atas.
7. Solvabilitas perusahaan terlihat cukup baik, walaupun pembiayaan perusahaan oleh kreditur lebih besar jika dibandingkan dengan modal sendiri, namun masih dalam batas wajar. Demikian pula perbandingan antara

- total aktiva terhadap total hutang, dimana total aktiva perusahaan lebih besar daripada hutang lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa margin of safety bagi para kreditor masih cukup baik, yang berarti posisi solvabilitas perusahaan dapat memenuhi prinsip keamanan.
8. Walaupun hasil penjualan selama dua tahun meningkat, namun profitabilitas perusahaan kurang memuaskan, salah satu sebab utamanya adalah karena harga pokok penjualan terlalu tinggi sehingga gross profit margin rendah akibatnya jumlah hasil penjualan yang tersisa dalam bentuk keuntungan terlalu kecil. Begitu juga pada perbandingan antara laba terhadap total aktiva perusahaan, dimana spread antara dana yang ditanam oleh perusahaan dengan keuntungan yang diperolehnya terlalu kecil.
 9. Masalah yang dihadapi perusahaan hendaknya disikapi dengan pengambilan keputusan yang cepat agar dampak dari permasalahan dapat diperkecil sehingga laporan keuangan dapat tetap stabil.

SARAN

1. Dengan keadaan yang cukup likuid ini, maka perusahaan telah dapat melunasi seluruh hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Tetapi untuk tahun-tahun mendatang perusahaan hendaknya lebih memperhatikan lagi kondisi keuangan jangka pendeknya agar tingkat kepercayaan para pemberi kredit jangka pendek terhadap perusahaan tetap tinggi.
2. Aktivitas yang dijalankan PT.XXX secara keseluruhan cukup baik, karena perusahaan sudah dapat menggunakan semua sumber daya yang dimiliki secara efektif. Dimana perputaran persediaan perusahaan ditahun 2000 tetap sebanyak 6 kali. Hendaknya perusahaan dapat meningkatkan

perputaran persediaan karena lambatnya perputaran persediaan akan meningkatkan biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan dan biaya lainnya yang pada akhirnya akan mengurangi pula tingkat keuangan perusahaan.

3. Solvabilitas perusahaan secara keseluruhan dapat dikatakan baik, namun perlu adanya penambahan dana segar dari pemilik perusahaan dikarenakan modal yang ada belum dapat mencukupi untuk menjamin seluruh hutang-hutangnya.
4. Perlu adanya pengawasan/kontrol yang ketat dari perusahaan agar segala biaya yang dikeluarkan dapat ditekan sekecil mungkin. Divisi operasional harus bekerja lebih efisien. Mereka wajib meneliti penyebab tingginya harga pokok penjualan, serta mengurangi atau menghilangkan sebab-sebab itu sehingga tercapai tingkat rentabilitas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir, *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan ke-2, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Oktober 2001.
- Harnanto, *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta, Tahun 1998.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Oktober 2002.
- Myer, John M, *Analisa Neraca dan Rugi Laba*, Penerjemah R. soemito Adikoesoema, Cetakan ke-4, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta, April 1993.
- S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi ke-4, Cetakan 11, Penerbit Liberty, Yogyakarta, Juli 2000.

Smith, Jay ., dan K. Fred Skousen,
Intermediate Accounting, Penerbit
Erlangga, Tahun 1992.

Sofyan Syafri Harahap, **Analisa Kritis
Atas Laporan Keuangan**, Cetakan
1, Penerbit PT RajaGrafindo
Persada, Jakarta, Januari 1998.

Teguh Pudjo Mulyono, **Analisa Laporan
Keuangan Untuk Perbankan**,
Djambatan 1999.

Weston, Fred J, dan Thomas E. Copeland,
Manajemen Keuangan, Penerbit
Binarupa Aksara, Tahun 1992.

Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**,
Penerbit BPFE, Yogyakarta, Edisi 7,
November Tahun 2000.

Sukrisno Agoes, **Auditing** Penerbit
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
Edisi 1, 2 , Maret Tahun 1999